

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Nilai Pendidikan Multikultural

a. Konsep Pendidikan Multikultural

1) Pengertian Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “*multi*” yang berarti plural, “*kultural*” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah “*multi*” mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi pengakuan tersebut juga adanya implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena sangat berhubungan dengan ideologi, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu multikultural berkaitan pula dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas karena memiliki budayanya masing-masing.¹

Dalam konteks Indonesia, multikultural dipahami sebagai kebhinekaan yang berarti perbedaan. Bhinneka berasal dari Bahasa Sansekerta dan terdapat dalam buku Sutasoma karangan Mpu

¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), hal. 41

Tantular. Walaupun melalui buku Sutasoma tersebut Mpu Tantular mencoba menangkap substansi perbedaan paham Siwaisme dan Buddhisme, namun rumusan Bhinneka Tunggal Ika “walau berbeda tetap satu jua” yang diungkapkan dalam buku tersebut mempunyai makna keberagaman yang universal, bukan lagi terbatas pada Siwaisme dan Buddhisme.²

Memaknai multikultural dalam konteks pendidikan memiliki implikasi bahwa, secara operasional pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi peserta didik. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan akademik peserta didik. Beberapa ahli pendidikan semisal Hilda Hernandez yang dikutip dari karyanya yang berjudul “*Multicultural Education, A Teacher’s Guide to linking context, proses, and content*”, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan budaya mereka.

Pendidikan multikultural diperlukan untuk membangun karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan multikultural, sikap saling menghargai, saling pengertian, dan saling percaya terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik. Dengan

²Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme (Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2011), hal. 144

ketiga nilai tersebut, pendidikan multikultural bisa dikatakan sangat mendesak sebagai sarana yang paling strategis untuk mengasah, menanamkan kesadaran, dan mengembangkan warga negara yang memiliki keadaban, keterampilan dan menumbuhkan kesadaran akan cara hidup yang demokratis, yang intinya adalah penanaman moral serta partisipasi aktif menuju masyarakat madani Indonesia.

Ketika pendidikan berperan sebagai proses individuasi, yaitu suatu perpaduan yang menyeluruh dari dinamika individu dan partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya seperti pemikiran Berger and Luckman, bahwa dalam memahami dunia kehidupan selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosial kultural. Pembangunan dan pembentukan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.³

2) Karakteristik Pendidikan Multikultural

Menurut Likona ada tiga komponen karakter yang baik yaitu pertama *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. Kedua, *moral feeling* atau perasaan tentang moral. Ketiga, *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen moral ini meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut ini :

³Sulalah, *Pendidikan Multikultural...*, ..., hal. 41-48

a) *Moral knowing* meliputi 6 dimensi yaitu :

1. *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk)
2. *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
3. *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)
4. *Reasoning* (pertimbangan moral)
5. *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)
6. *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri)

b) *Moral feeling* meliputi 6 dimensi yaitu :

1. *Conscience* (nurani)
2. *Self-esteem* (percaya diri)
3. *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)
4. *Loving the good* (mencintai kebenaran)
5. *Self control* (pengendalian diri)
6. *Humality* (kerendahan hati)

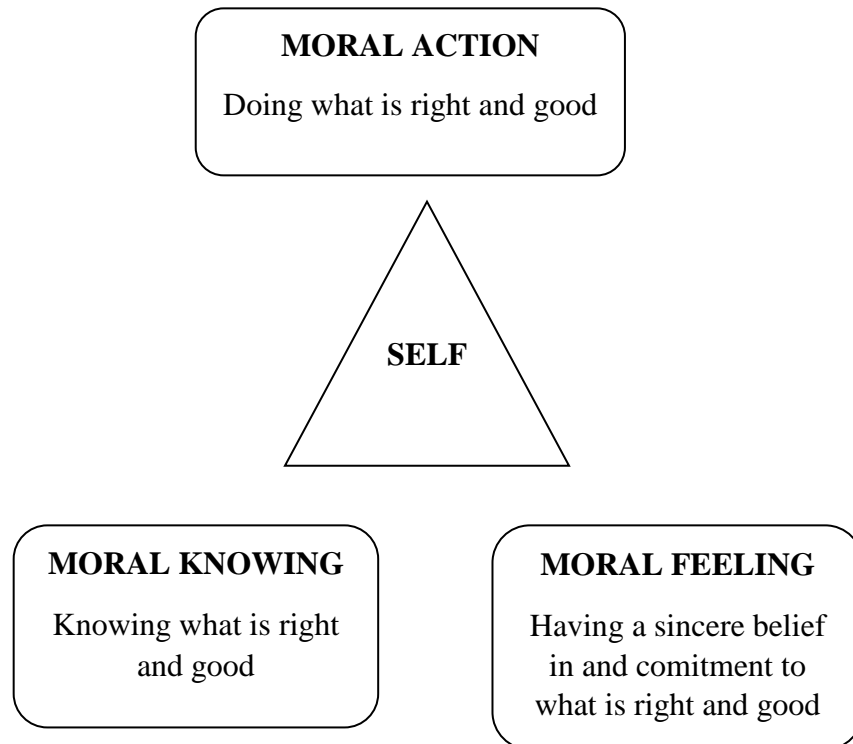
c) *Moral action* meliputi 3 dimensi yaitu :

1. *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
2. *Will* (kemauan berbuat baik)
3. *Habit* (kebiasaan berbuat baik)⁴

⁴*Ibid*, hal. 85

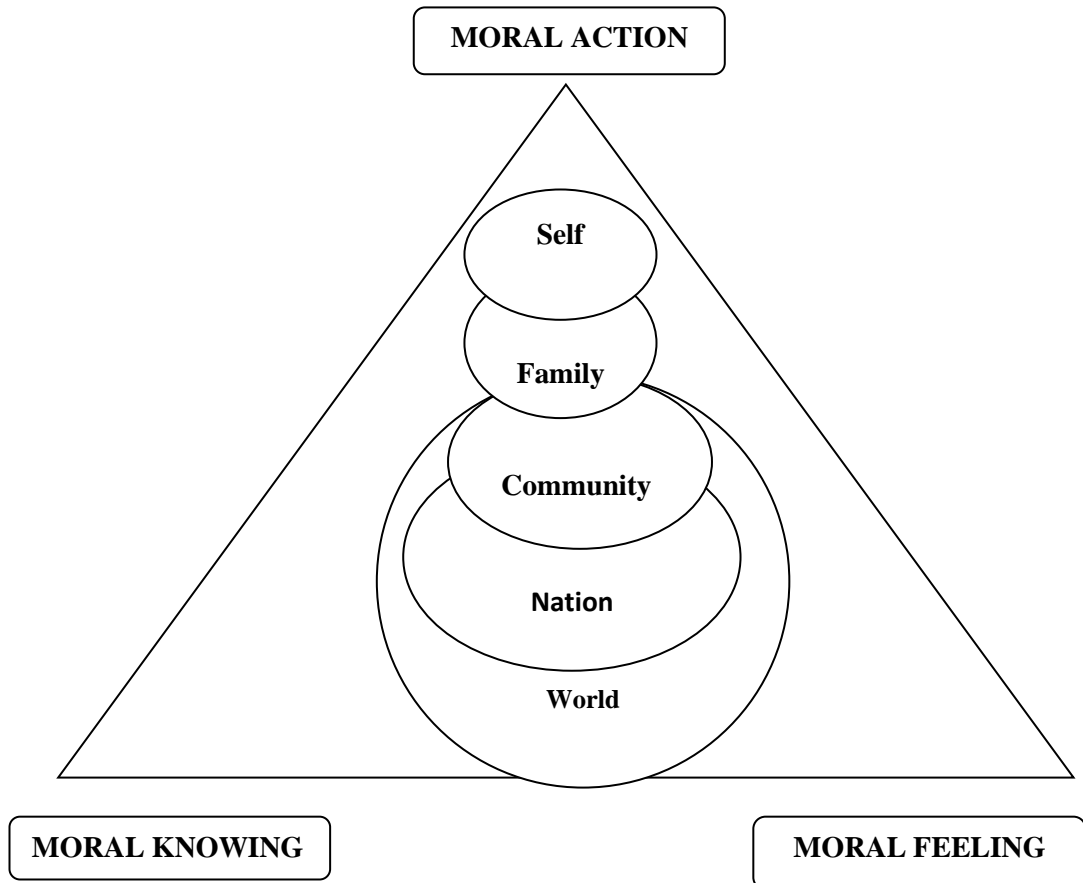
Maka dari ketiga komponen tersebut akan terbentuk karakter yang baik ketika ketiganya saling berintegrasi, diilustrasikan seperti gambar berikut :

Gambar 2.1 Komponen Karakter yang baik



Keberhasilan memahami konsep multikultural adalah merupakan titik kulminasi yang menentukan bagi keberhasilan pembangunan sebuah karakter (*character building*). Pembangunan moral menuntut capaian hasil secara menyeluruh yang diawali dari masing-masing individu.

Gambar 2.2 Pembangunan moral



Gambar piramida di atas, mengilustrasikan idealitas integrasi antara ketiga komponen moral yang harus terpadu antara dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya mulai dari lapisan paling kecil yaitu dari individu, keluarga, masyarakat sekitar, masyarakat luas, sampai pada tingkatan masyarakat dunia.

Menurut Banks ada 4 dimensi yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik (guru atau dosen) jika ingin melaksanakan pendidikan multikultural. Ulasan berikut akan membahas bagaimana cara guru memodifikasi perintah-perintah untuk

meningkatkan pencapaian akademik siswa yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda baik budaya maupun jenis kelamin.⁵

a. *The knowledge construction process*

Suatu proses membangun pengetahuan, artinya bagaimana guru membantu siswa mengerti, menyelidiki dan menyusun secara implisit bagaimana asumsi-asumsi kebudayaan, pembatasan-pembatasan, perspektif dan bias-bias di dalam suatu ilmu mempengaruhi cara-cara dimana pengetahuan itu dibangun. Guru dapat melakukan proses pembangunan pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial: bagaimana terjadi perpindahan penduduk ke dunia Barat. Misalnya saja guru menanyakan kepada siswa arti dan konsep penemuan benua Amerika. Siswa bisa mendiskusikan secara kelompok bagaimana konsep-konsep tersebut secara tidak langsung.

b. *Content integration*

Bermakna perluasan dimana guru menggunakan contoh dari bermacam-macam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam suatu subyek pembahasan. Kesempatan yang muncul lebih banyak pada integrasi etnik dan budaya pada suatu topik pembahasan. Misalnya pada kajian-kajian

⁵*Ibid*, hal. 85,108

sosial, bahasa, seni, dan ekonomi rumah tangga, guru memiliki kesempatan untuk mempraktikkan konsep etnik dan budaya untuk mengilustrasikan konsep dan tema-tema tersebut.

c. *An equality pedagogy*

Bahwa guru dalam setiap disiplin ilmu bisa menganalisis prosedur dan gaya mengajar sehingga bisa memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan multikultural tentang model apa yang mau digunakan. Dalam hal ini guru menggunakan gaya yang bervariasi, memodifikasi cara-cara mengajar sehingga dapat memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari berbagai etnis, dan jenis kelamin yang berbeda.

d. *An empowering school cultural*

Bahwa hal lain yang penting di dalam pendidikan multikultural adalah kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Budaya di sekolah harus memastikan semua anggota dan segenap staf ikut berpartisipasi. Kesesuaian hal tersebut harus dicapai untuk menciptakan kekuatan (*empowering*) siswa dalam ras, suku, dan kelas sosial yang berbeda.

Keempat dimensi diatas menggambarkan bahwa untuk menerapkan pendidikan multikultural, kita harus berpikiran bahwa sekolah adalah serial sistem sosial (*the school as serial sistem*), dimana variabel-variabel di dalamnya saling berkaitan.

Untuk itu diperlukan perubahan strategi yang menyeluruh di dalam sekolah terutama terkait dengan variabel-variabel yang perlu diperbaharui untuk penerapan pendidikan multikultural.⁶

3) Prinsip-prinsip pendidikan multikultural

Komarudin Hidayat mengajukan prinsip-prinsip yang harus dipahami guru untuk mengarahkan sekolah dengan kultur yang berorientasi multikultural yaitu :

- a. Guru harus memandang setiap anak adalah istimewa, unik.
- b. Sekolah menggunakan Pendekatan *Multi-Intelligences* karena tingkat intelegensi yang berbeda setiap individu.
- c. Guru menggunakan *Active Learning* agar peserta didik terlatih saling berkomunikasi dengan temannya.
- d. Universalitas Agama
- e. Semangat Kemanusiaan dan KeIndonesiaan⁷

b. Konsep Nilai Pendidikan Multikultural

1) Pengertian Nilai

Nilai dalam Bahasa Arab disebut al-qimat. Istilah nilai bisa diartikan dalam dua hal yaitu dalam segi ekonomi dan bisa dalam hal gagasan atau makna yang abstrak. Sebagai nilai ekonomi nilai merupakan “harga” sedangkan secara makna nilai sebagai gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Gagasan yang abstrak sulit diukur antara lain keadilan, kejujuran,

⁶*Ibid*, hal. 86-87

⁷M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasinya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal. 75-77

kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

2) Nilai Keadilan

Pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Untuk itu, anak didik perlu diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara dalam, dan akhirnya dapat menghargainya. Modelnya bukan menyembunyikan budaya lain, atau menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Pengakuan terhadap pluralitas budaya merupakan suatu keadaan untuk mengurangi batas atau sekat-sekat budaya dan itu bisa terwujud apabila proses transformasi antarbudaya dibangun dengan citra dan cita-cita yang penuh persahabatan dan perdamaian. Ajaran keadilan dimaksudkan dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama dan sederajat dalam hubungan sosial dan anti terhadap diskriminasi dan marginalisasi.

Aspek-aspeknya antara lain :

1. Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, yaitu suatu sikap sadar dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya sebagai manusia. Indikatornya :

- a. Menghormati hak orang lain
 - b. Mendahulukan kewajiban daripada hak, dengan ciri menaati aturan, tidak main hakim sendiri, bekerja dengan baik, menangkal pengaruh negatif budaya lain, dan melestarikan budaya nasional.
 - c. Menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang, dengan ciri : setiap pelanggar hukum harus ditindak, berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, tanggap dan peduli pentingnya stabilitas nasional.
2. Rasionalitas antarbudaya, dimaksud sebagai suatu sikap yang menganggap bahwa dengan menggunakan pikiran secara cerdas dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat multibudaya. Indikatornya :
- a. Mengakui budaya sendiri dan budaya orang lain;
 - b. Memahami budaya sendiri dan budaya orang lain;
 - c. Menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain.
3. Anti diskriminasi dan marginalisasi yaitu suatu sikap yang menunjukkan kesamaan hak dan kesempatan dalam aktivitas kehidupan sebagai warga manusia. Indikatornya :
- a. Anti terhadap subordinasi peran dan tanggungjawab;
 - b. Mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi;
 - c. Mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.

3) Nilai Kemanusiaan

Dalam sistem nilai budaya bangsa Indonesia nilai tolong-menolong itu mengandung empat konsep yaitu : (1) manusia di dunia ini tidak hidup sendirian, tetapi dikelilingi oleh manusia akan bergantung dengan sesamanya; (2) karena itu mereka harus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya atas dasar sama rata sama rasa; (3) dan oleh sebab itu mereka harus sedapat mungkin bersifat konform, guyub, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas berasas pada jiwa sama tinggi dan sama rendah.

Karena itu nilai kemanusiaan dimaksudkan dapat membentuk sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sesama manusia. Aspeknya yaitu :

- 1) Humanis adalah suatu sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, indikatornya :
 - a. Mencintai sesama manusia.
 - b. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- 2) Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Indikatornya :
 - a. Persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender dan golongan;

- b. Persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan dan kehidupan yang layak;
- c. Persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, sebagai individu dan anggota masyarakat.

4) Nilai Toleransi

Secara umum toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu. Indikatornya adalah :

- 1) Tenggang rasa yakni menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 2) Kesadaran yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai dan menjalankan sikap ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakini orang lain.⁸

2. Tinjauan tentang Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Dalam masyarakat ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti *siswa*, *murid*, *santri*, *pelajar*, *mahasiswa*, dan sebagainya. Dalam term Islam, seorang peserta didik dikenal dengan istilah *thalib*. Kata *thalib* berasal dari akar kata

⁸Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2012), hal. 62-66

thalaba-yathlubu yang berarti mencari atau menuntut. Dengan demikian, seorang peserta didik adalah seorang *thalib* yang selalu merasa gelisah untuk mencari dan menemukan ilmu di mana pun dan kapan pun.

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik dalam pengertian-pengertian umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan anak-anak umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan agama.

Dari berbagai pengertian dan berbagai istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang

memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.⁹

b. Peranan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Menurut Andrias Harefa sekurang-kurangnya ada tiga tahapan perjalanan yang harus dilalui seseorang dalam proses pembelajaran, baik konteks pembelajaran secara umum maupun dalam konteks Islam. Tiga tahapan tersebut adalah sebagai proses hierarkis yang saling terkait antara satu dengan yang lain :

1) Sebagai pembelajar

Seorang pembelajar berusaha untuk mencari dan menemukan segala sesuatunya, sehingga dia selalu berusaha menemukan jati diri dalam sebuah proses pembelajaran. Menemukan diri dalam hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Islam mengajarkan agar kita mencari dan menemukan serta mengenali jati diri kita kalau kita ingin bahagia. Hakikat diri adalah sebuah misteri. Semenjak dahulu sampai sekarang selalu menjadi bahasan yang menarik dan tidak pernah ada habisnya. Meskipun demikian, bukan mustahil untuk diketemukan. Setidaknya bahwa manusia adalah jasad dan ruh. Dengan demikian, ketika pengenalan dalam diri tersebut dimulai dari jasad yang memang empirik tentunya tidaklah terlalu sulit. Sementara aspek ruh sebagai unsur lain yang ada dan dimiliki oleh

⁹Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 165-166

setiap manusia memang bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicari.

2) Sebagai pemimpin

Seorang yang sudah mampu menemukan dirinya, maka ia akan berusaha mengajar dan mengorganisasi komunitas yang ada di sekitarnya. Seorang pemimpin adalah sosok yang memiliki komitmen pada diri dan komunitasnya. Komitmen untuk berbahagia, baik secara individu, maupun sosial.

3) Sebagai pendidik

Seorang pendidik adalah sosok yang sudah menemukan diri dan mampu menjadi teladan bagi komunitasnya. Seorang pendidik tidak lagi berpikir pada keuntungan-keuntungan yang sifatnya pribadi.

Ketiga tahapan tersebut dapat dimaknai sebagai proses pencarian seorang peserta didik tentang segala sesuatu. Pencarian tersebut diwujudkan dalam subjek yang terus-menerus sampai tahapan puncak, yaitu sosok yang tercerahkan yang dalam konsep Islam disebut sebagai insan kamil.¹⁰

¹⁰*Ibid*, hal. 185-186

3. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar disebut pembelajar. Kemudian, belajar sendiri berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, latihan, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Jadi, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses agar menjadikan orang agar mau belajar dan mampu belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi.¹¹ Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep; akan tetapi lebih dari itu. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik, baik pikir (mental-intelektual), emosional, sosial, nilai moral, ekonomikal, spiritual, dan kultural.¹² Pembelajaran sebagai suatu proses dan interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan cara sengaja dan

¹¹Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19-20

¹²Didi Supriadi & Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9

metode yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu, sehingga nampak adanya perubahan perilaku.¹³

Pendidikan bisa dilihat dari tiga konsep kata yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* bermakna menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan secara bertahap. *Ta'lim* berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Sedangkan *Ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim* yaitu pendidikan bagi manusia.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI). Pendidikan Agama Islam berarti usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidupnya). Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama

¹³Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah : Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal. 22

Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusiawi seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan “Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja, paling sedikit memiliki tiga karakter yaitu yang pertama bahwa pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan atas dasar ibadah kepada Allah SWT; kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian;

¹⁴Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12

ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses menjadikan peserta didik agar mau belajar dan mampu belajar melalui berbagai pengalaman agar tingkah lakunya menjadi lebih baik berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

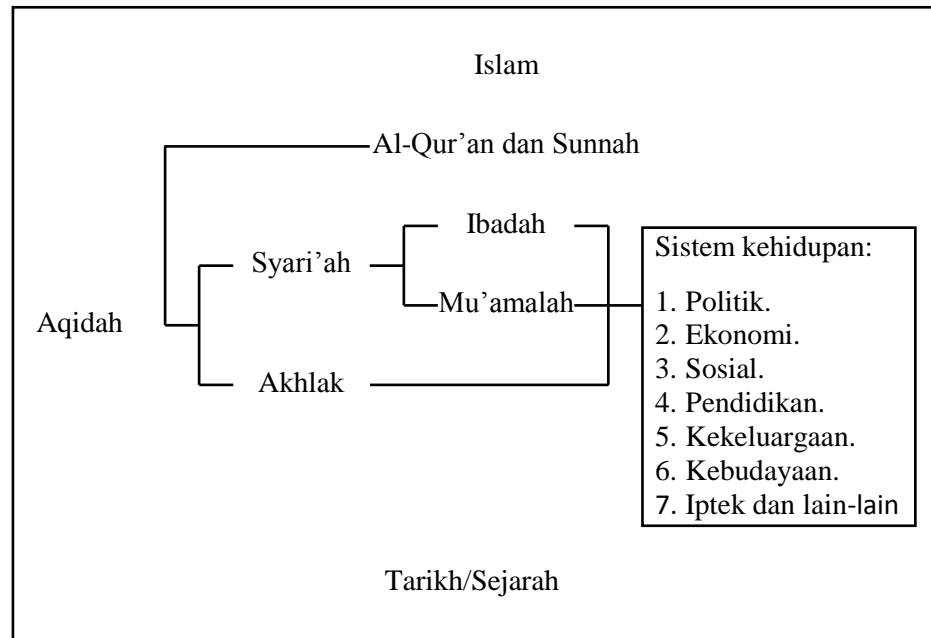
b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (kurikulum PAI 1994) pada dasarnya mencakup 7 unsur pokok yaitu al-Qur'an hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik.

Dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki kaitan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini:

¹⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam(Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta : Kalimah, 2001), hal. 3-5

Bagan 2.1
Ruang Lingkup PAI



Kedudukan akhlak dalam hal ini bahwa akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya, itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalani sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.¹⁶ Dalam hal ini materi akhlak tingkat SMK yang terkait dengan nilai multikultural yaitu :

- 1) Nilai Keadilan
 - a) Asmaul Husna Al-‘Adl materi kelas X
- 2) Nilai Kemanusiaan

¹⁶Fitria Endarti, “Implementasi Manajemen Krikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kompetensi Dasar Akhlak) di SMP Negeri 1 Trenggalek”(Tulungagung : STAIN Tulungagung, 2008), 53-54.

- a) Ukhuwah Islamiyah materi kelas X
 - b) Kompetisi dalam Kebaikan materi kelas XII
 - c) Saling Menasehati materi kelas XII
- 3) Nilai Toleransi
- a) Toleransi dan Kerukunan materi kelas XI
 - b) Bersikap Kritis dan Demokrasi materi kelas XII

c. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam sejumlah komponen dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Namun sebelum adanya proses pembelajaran dilakukan perencanaan yang matang agar pembelajaran yang dilaksanakan akan mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan (*planning*) memiliki peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Setidaknya ada dua pihak yang terlibat dalam perencanaan dalam pembelajaran PAI yaitu Kepala sekolah dan Guru PAI. Untuk kepala sekolah sebagai pengarah di sekolah atau pemimpin. Sedang Guru PAI yang akan berperan dalam proses pembelajaran PAI. Guru PAI diharapkan secara profesional mampu menyusun perangkat pembelajaran (RPP). Dengan Kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini

memungkinkan untuk guru PAI mengembangkan indikator dari kompetensi dasar akan memberikan peluang pengembangannya.¹⁷

Setidaknya ada empat komponen penting dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan, yaitu : tujuan, materi, metode dan pendekatan, serta evaluasi.

1) Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak peserta didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya. Secara umum, tujuan pendidikan Islam ada lima, yaitu mewujudkan peserta didik yang :

- a) beribadah kepada Allah;
- b) mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah fi al-Ardh;
- c) mempererat habl min Allah dan habl min al-nas dengan baik;
- d) memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (hasanah fi al-dunya wa hasanah fi al-akhirat); serta
- e) menjadi insan al-kamil.

Tujuan yang ketiga, yaitu mempererat habl min Allah dan habl min al-nas dengan baik, merupakan tujuan yang relevan dengan konsep pendidikan multikultural.

¹⁷Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hal. 236

2) Materi

Materi/Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, hal ini dapat berwujud benda, dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode perolehannya.

3) Metode dan Pendekatan

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Variasi dalam penggunaan dari berbagai metode pembelajaran merupakan keharusan dalam praktek mengajar. Metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Reformasi pembelajaran dari *teaching* menjadi *learning*, dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar Pendidikan Agama Islam.¹⁸ Setidaknya ada dua fungsi evaluasi dalam pendidikan yaitu a) proses atau kegiatan untuk menentukan

¹⁸Astrid Tiarani. "Penerapan Teori Discrimination Learning Perspektif Robert M.Gagne Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Islam (2010). UIN Sunan Ampel Surabaya.

kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditemukan; dan b) usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran pendidikan multikultural, proses evaluasi harus dilakukan secara objektif dan adil.¹⁹

Keempat komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat dilepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersedatnya proses belajar Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam selalu ditekankan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar, maka guru harus memiliki bahan yang sesuai, kemudian memilih menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional kemudian melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :

¹⁹Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam..., ...,* hal. 242

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.²⁰

2) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Tujuan ini identik dengan tujuan hidup setiap muslim yakni menjadi hamba Allah, yang dijelaskan dalam QS. Adz-dzariat ayat 56 bahwa manusia

²⁰Abdul Majid, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN...*, ..., hal. 15

diciptakan Allah tidak lain kecuali untuk menyembah kepadaNya. Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah luarnya, kegiatan-kegiatan lainnya, maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya mewujudkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

Implementasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan oleh guru PAI dengan cara-cara tertentu yaitu

a. Perencanaan

Perencanaan (*planing*) memiliki peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Orang bijak mengatakan, “*no plan, no future*”, tanpa perencanaan yang baik, kualitas pendidikan belum bisa terjamin tanpa adanya pelaksanaan yang baik. Dalam perencanaan setidaknya ada dua pihak yang terlibat

yaitu Kepala Sekolah sebagai *top leader* dan guru PAI dalam usaha penerapan nilai multikultural kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Dengan memberikan pelatihan (*workshop*) dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai upaya *top leader* untuk mempersiapkan guru PAI yang lebih memahami pentingnya nilai multikultural untuk peserta didik. Jika guru PAI telah memahami pentingnya nilai multikultural, maka diharapkan guru PAI bisa profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berwawasan multikultural.²¹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah acuan guru dalam mengajar. Secara umum, RPP yang guru buat terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran

Setidaknya ada tujuan, materi, metode dan pendekatan serta evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, implementasi nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pengajaran materi yang telah mengandung nilai multikultural. Maka dalam istilah kurikulum, upaya semacam ini merupakan bagian dari kurikulum yang bersifat *integrated curriculum*, yaitu pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI. Materi

²¹ Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hal. 235

akhlak berpeluang besar untuk diintegrasikan dengan wawasan multikultural. Dapat pula dilakukan melalui metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dilakukan agar tujuan pendidikan dapat diraih. Dalam konteks pendidikan multikultural proses evaluasi harus dilakukan secara objektif dan adil. Karena jika tidak adil dapat menimbulkan perselisihan.²² Dalam hal ini evaluasi dilakukan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kegiatan Pengembangan diri merupakan tugas terstruktur yang dilakukan untuk menciptakan interaksi antar peserta didik yang berbeda agama, hal ini sebagai sarana yang tepat. Kegiatan yang dilakukan sebagai tugas terstruktur dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat nilai multikultural dalam diri peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Salatiga)” ini ditulis oleh Siti Umiyati, NIM 11105006, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2010. Rumusan Masalah : 1) Bagaimana Perencanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga ? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga ? 3) Apa saja faktor-faktor

²²*Ibid*, hal. 237-241

pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga ? Adapun hasilnya : 1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga adalah setiap siswa yang beragama non Islam diberi kebebasan untuk ikut di dalam kelas sebagai peserta pasif atau meninggalkan kelas dan diarahkan ke perpustakaan, dan GPAI yang ada juga membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai dan juga sesuai dengan materi yang akan disampaikan; 2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural berjalan seperti biasanya dan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh GPAI yang ada, dan siswa yang beragama non Islam tadi ternyata lebih memilih ikut di dalam kelas daripada harus meninggalkan kelas meskipun sudah ada kebijakan dari sekolah ia boleh di luar kelas, 3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga mengikuti kurikulum yang dipakai. Sedangkan untuk siswa yang beragama non Islam (peserta pasif) dilakukan oleh guru agama mereka masing-masing, akan tetapi GPAI yang ada terkadang masih memberi masukan terkait dengan keseharian dia di dalam ikut mata pelajaran PAI, 4) Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural meliputi: a) Faktor Pendukung, antara lain: semua GPAI maupun guru non muslim telah memenuhi persyaratan sebagai guru yang profesional, semua bapak/ibu guru telah memiliki etos kerja yang baik

dalam mentransformasikan ilmu dan keteladanannya, sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, siswa yang beragama non Islam bila ikut dalam pelajaran PAI tidak onar dan simpatik dengan keterangan guru, adanya toleransi, baik itu dari murid atau guru, IQ di atas rata-rata, dan aspirasi siswa terhadap kegiatan keagamaan sangat tinggi; b) Faktor Penghambat, meliputi: Pemahaman siswa terhadap Pelajaran Agama Islam bersifat heterogin, karena input siswa yang berasal dari latar belakang MTs/ SMP yang berbeda-beda, Mushalla sebagai tempat ibadah siswa bila musim hujan sering bocor, sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar, SDM minim dan perlu dikembangkan, baik itu menyangkut etos kerja atau sertifikasi, banyak sebagian siswa lupa membawa perlengkapan pembelajaran, ada sebagian siswa yang belum bisa baca Al-Qur'an dengan baik, ketika menerangkan tentang aqidah (keyakinan) takut ada siswa non muslim yang tersinggung, kurang adanya kekompakan GPAI, dan tidak adanya dukungan dari orang tua murid terhadap pelajaran agama.

2. Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012” ditulis oleh Lina Riqotul Wafiyah, NIM 083111079, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2012. Rumusan masalah : 1) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang tahun 2011/2012 ? 2) Apa saja faktor yang pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada

pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang tahun 2011/2013 ? Sedang hasilnya yaitu 1) proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang dilakukan dengan a) Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing. b) Menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi). 4) Memperdalam materi terkait (Toleransi). Model pengajaran dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI menggunakan model pengajaran aktif dan model pengajaran komunikatif dengan sumber belajar: buku penunjang, kurikulum, media cetak, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung. Ada beberapa keterampilan hidup bersama yang sedang dilatih dalam proses pembelajaran seperti ini. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah guru harus memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat. 2) Beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang, faktor pendukung diantaranya: kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama, fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambatnya antara lain:

tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, kurangnya tenaga pendidik agama Hindu, Kurangnya fasilitas (media pembelajaran) yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman nilai-nilai toleransi, keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

3. Skripsi dengan judul “Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI (Studi terhadap pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)” ditulis oleh Zainul Arifin, NIM 01470799, Kependidikan Islam, Tahun 2008. Rumusan masalah : 1) Bagaimana realisasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta ? 2) Apa implikasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta? Adapun hasilnya : 1) Realisasi pembelajaran multikultural dalam pembelajaran PAI yang tercermin dalam figur pendidik dengan kesadaran akan keragaman siswanya, sehingga diejawantahkan pada penggunaan strategi dan metode pembelajarannya yaitu dengan meningkatkan tentang budaya dan etnis, kebijakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, dan menciptakan hubungan harmonis sesama peserta didik. 2) implikasi dari realisasi pendekatan multikultural ini yaitu tersedianya kesempatan yang merata kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, tumbuhnya solidaritas pada diri siswa, sehingga mereka hidup rukun, saling membantu, dan menghargai sesamanya.

4. Skripsi dengan judul “ Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam sikap toleransi beragama siswa SMP Mardi Sunu Surabaya” ditulis oleh Faridhatus Sholihah, NIM D01212013, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2016. Rumusan Masalah : 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam Multikultural ? 2) Bagaimana implementasi konsep pendidikan Islam multikultural dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya ? Adapun hasilnya menunjukkan tentang penerapan sikap toleransi beragama siswa telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Ini berdasarkan pada seluruh kegiatan mulai dari belajar mengajar kegiatan ekstra atau intrakulikuler secara umum sudah diterapkan. Dengan melihat interaksi sosial antar teman sebaya atau guru serta kepada lingkungan sekolah, serta sikap toleransi yang ditanamkan dalam diri siswa juga sudah terlaksana dengan maksimal sebagai bukti ketika sekolah mengadakan kegiatan keagamaan, seluruh siswa saling membantu tanpa memandang agama serta budaya dari setiap masing-masing siswa.
5. Tesis dengan judul “Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Islam Malang), ditulis oleh Ahmad Muzakkil Anam, NIM 13771020, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tahun 2016. Rumusan masalah : 1) Bagaimana prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang ? 2) Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang ? 3) Bagaimana implikasi penanaman nilai-

nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa di Universitas Islam Malang ? Adapun hasilnya menunjukkan bahwa : 1) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang didasarkan pada beberapa prinsip yaitu : keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamiin sebagai *leader*. 2) implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma terpolakan menjadi 2 yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), Halaqoh Diniyah, dan mata kuliah Agama Islam 1-5. Adapun *multicultural feeling* ditanamkan melalui kegiatan student day dan 3) penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa Unisma.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Umiyati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Salatiga)”, Tahun 2010.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti mengenai pembelajaran PAI 2. Menggunakan pendekatan kualitatif. 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana Perencanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga ? b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga ? c. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Salatiga ? 2. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Salatiga
2	Lina Riqotul Wafiyah, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012”, Tahun 2012.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti mengenai pembelajaran PAI 2. Menggunakan pendekatan kualitatif. 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang tahun 2011/2012 ? b. Apa saja faktor yang pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang tahun 2011/2013 ?

			2. Lokasi penelitian di SMP Negeri 23 Semarang
3	Zainul Arifin, "Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI (Studi terhadap pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)", Tahun 2008.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti mengenai pembelajaran PAI 2. Menggunakan pendekatan kualitatif. 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana realisasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta? b. Apa implikasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta? 2. Lokasi penelitian di SMAN 8 Yogyakarta
4	Faridhatus Sholihah, "Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam sikap toleransi beragama siswa SMP Mardi Sunu Surabaya", Tahun 2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti mengenai pembelajaran PAI 2. Menggunakan pendekatan kualitatif. 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana konsep pendidikan Islam Multikultural ? b. Bagaimana implementasi konsep pendidikan Islam multikultural dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya ? 2. Lokasi penelitian di SMP Mardi Sunu Surabaya.
5	Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Islam Malang), Tahun 2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti mengenai pembelajaran PAI 2. Menggunakan pendekatan kualitatif. 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang ? b. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang ? c. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa di Universitas Islam

			Malang ? 2. Lokasi penelitian di Universitas Islam Malang
--	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon dalam bukunya Lexy J. Moeloeng mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.²³

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan, menggali implementasi nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Peneliti akan menggali informasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati cara yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran PAI dalam mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural. Ada beberapa nilai pendidikan multikultural yaitu nilai keadilan, nilai kemanusiaan dan nilai toleransi.

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah post-positivistik. Posisi peneliti yaitu menguatkan teori yang sudah ada. Dimana hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi yaitu penggunaan sumber data, metode dan data.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Bagan 2.2
Paradigma Penelitian

